



Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Kota Jambi

M. Satria Budi, M.Pd
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
m.satriabudi.ms@gmail.com

Abstract

*This study aims to describe the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) model and measure the improvement in learning outcomes for the *Pancasila* Education subject among fifth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham, Jambi City. The study employed a two-cycle Classroom Action Research (CAR) method, with each cycle comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 14 students (7 boys and 7 girls). Data were collected through observation, written tests, and documentation, and subsequently analyzed using both qualitative and quantitative descriptive methods. The results demonstrated a consistent and significant improvement: the average score rose from 63.21 (with a 29% mastery rate) in the pre-cycle stage to 75.36 (64%) in Cycle I, and reached 86.43 (93%) in Cycle II. These findings confirm that the implementation of the Value Clarification Technique (VCT) model is highly effective in enhancing material comprehension, active participation, and overall student learning outcomes in Pancasila Education.*

Keywords: Value Clarification Technique (VCT), Learning Outcomes, Pancasila Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model Value Clarification Technique (VCT) serta mengukur peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Kota Jambi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 14 siswa, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes tertulis, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan: rata-rata nilai pada tahap pra-siklus sebesar 63,21 dengan persentase ketuntasan 29%, meningkat menjadi 75,36 (64%) pada siklus I, dan mencapai 86,43 (93%) pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model Value Clarification Technique (VCT) sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, keaktifan berpartisipasi, serta hasil belajar siswa secara menyeluruh pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Value Clarification Technique (VCT), Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengembangan potensi dan pembentukan karakter manusia agar menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Pancasila memegang peranan sangat strategis dan fundamental sebagai mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar negara, membentuk jati diri bangsa, serta menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara sejak usia dini (Hidayat, 2022: 45). Mata pelajaran ini bukan sekadar transfer pengetahuan tentang sejarah atau bunyi butir-butir sila, melainkan upaya sadar dan terencana untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik (Irawan, 2023: 22). Hal ini sejalan dengan pendapat Djahiri (2022: 18) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan inti dari proses pendidikan, di mana tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang memiliki moralitas dan kesadaran akan nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan.

Di jenjang pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Pancasila menjadi fondasi utama pembentukan karakter siswa. Pada tahap usia sekolah dasar (7–12 tahun), anak berada pada masa emas perkembangan kognitif dan pembentukan kebiasaan, sehingga apa yang diajarkan dan dibiasakan pada masa ini akan melekat kuat hingga dewasa. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam Susanto (2021: 39), anak usia kelas V SD/MI berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih membutuhkan bantuan benda nyata atau pengalaman langsung untuk memahami konsep abstrak seperti nilai dan moral. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dirancang agar materi yang bersifat abstrak dapat disajikan secara nyata, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung siswa (Suyanto dkk., 2021: 47).

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2020: 12) menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini menegaskan bahwa muatan nilai dalam pembelajaran tidak boleh dikesampingkan. Namun, realitas empiris yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan kesenjangan antara tujuan ideal dengan pelaksanaan nyata. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Kota Jambi, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berjalan dengan pendekatan konvensional yang berpusat sepenuhnya pada guru.

Kegiatan belajar mengajar didominasi oleh metode ceramah satu arah, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya bertindak sebagai pendengar pasif yang menerima materi tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, atau menggali makna mendalam dari materi yang dipelajari. Pembelajaran cenderung berorientasi pada pencapaian materi hafalan semata, sehingga siswa menganggap Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang membosankan, kaku, dan jauh dari kehidupan sehari-hari (Siregar dkk., 2024: 39). Akibatnya, pemahaman siswa bersifat dangkal, mudah terlupakan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi belum terinternalisasi menjadi perilaku nyata.

Dampak nyata dari kondisi pembelajaran tersebut terlihat jelas dari rendahnya hasil belajar siswa. Dari total 14 siswa di kelas tersebut, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan, hasil evaluasi awal menunjukkan hanya 4 siswa atau sekitar 28,57% yang berhasil mencapai standar ketuntasan belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu nilai 75. Sebagian besar siswa lainnya masih berada di bawah batas ketuntasan.

Selain aspek kognitif, aspek afektif juga belum berkembang baik, terlihat dari masih adanya siswa yang bersikap kurang menghargai teman, sulit bekerja sama, dan belum memahami pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Masalah mendasar yang menjadi akar penyebab rendahnya kualitas pembelajaran ini adalah belum adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan dan penegasan nilai. Menurut pendapat Fathurrohman (2021: 88), nilai tidak dapat dipindahkan atau ditanamkan begitu saja dari guru ke siswa seperti memindahkan benda, melainkan harus tumbuh dan dikembangkan dari dalam diri individu melalui proses berpikir, pertimbangan, dan pengalaman nyata. Selama ini, pembelajaran hanya menyajikan nilai sebagai sesuatu yang sudah jadi dan mutlak benar, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk menguji, memilih, atau merenungkan nilai tersebut. Hal ini bertentangan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Suprijono (2020: 29), yang menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai akan bermakna apabila dibangun sendiri oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu mengubah orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, serta mampu memfasilitasi siswa untuk aktif menggali, memahami, dan menegaskan nilai-nilai yang dipelajari. Salah satu alternatif model pembelajaran yang sangat relevan dan tepat sasaran untuk kebutuhan ini adalah *Value Clarification Technique (VCT)* atau Teknik Pengklarifikasian Nilai. Model ini dikembangkan oleh Rath, Harmin, dan Simon dengan landasan pemikiran bahwa pendidikan nilai harus menuntun siswa melalui proses pengambilan keputusan dan pemilihan nilai secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab (Rath dkk., 2022: 19).

Model VCT menekankan pada proses membantu siswa untuk menjelaskan, mengembangkan, dan menetapkan nilai-nilai yang mereka anggap penting dan benar. Dalam penerapannya, model ini tidak memaksakan nilai tertentu kepada siswa, melainkan mengajak mereka untuk menganalisis berbagai alternatif nilai, mempertimbangkan dampak atau konsekuensi dari setiap pilihan, serta berkomitmen untuk mengamalkan nilai yang telah dipilihnya. Herawati dkk. (2023: 56) menjelaskan bahwa keunggulan utama VCT adalah kemampuannya membuat materi pelajaran yang sarat nilai menjadi relevan, menarik, dan dekat dengan pengalaman hidup siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tidak sekadar teori. Penerapan model VCT diharapkan dapat mengatasi berbagai kelemahan yang terjadi selama ini. Melalui langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan diskusi, analisis kasus, dan refleksi, siswa akan terlatih berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta memiliki pemahaman yang kuat mengapa suatu nilai harus dipegang dan diamalkan. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku.

Berdasarkan identifikasi masalah, landasan teori, dan harapan akan efektivitas model VCT, maka penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan proses penerapan model *Value Clarification Technique VCT* serta mengukur peningkatan hasil belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Kota Jambi. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus pembelajaran agar dapat melihat perbaikan berkelanjutan dan memastikan solusi yang diterapkan benar-benar efektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kajian Pustaka

Value Clarification Technique (VCT) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Teknik Pengklarifikasian Nilai, merupakan salah satu model pembelajaran yang berfokus pada pendidikan nilai dan karakter. Model ini dikembangkan oleh tiga ahli pendidikan yaitu Louis E. Raths, Merrill Harmin, dan Sidney B. Simon. Dasar pemikiran utama model ini berangkat dari kritik terhadap cara pendidikan nilai yang selama ini dianggap kurang efektif, yaitu cara indoktrinasi atau penanaman nilai secara sepihak dan paksaan, serta cara moralisasi yang hanya berisi nasihat dan perintah tanpa memberi kesempatan siswa berpikir (Raths dkk., 2022: 19).

Raths dkk. (2022: 23) mengemukakan asumsi dasar bahwa nilai tidak bisa begitu saja ditanamkan atau dipindahkan dari guru ke siswa layaknya memindahkan benda mati. Nilai adalah sesuatu yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam diri manusia. Oleh karena itu, nilai hanya akan melekat dan dimiliki sepenuhnya oleh seseorang apabila orang tersebut melalui proses pembentukan nilai yang utuh. Proses pembentukan nilai yang utuh menurut teori VCT harus melewati tujuh kriteria atau langkah utama, yang dibagi ke dalam tiga tahapan besar, yaitu:

1. Tahap Memilih: Meliputi (a) memilih secara bebas tanpa tekanan pihak lain, (b) memilih dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia, dan (c) memilih setelah mempertimbangkan konsekuensi atau dampak dari setiap pilihan yang diambil.
2. Tahap Menghargai: Meliputi (d) menghargai dan merasa bangga atas pilihan yang telah diambil, serta (e) berani menyatakan dan memperkenalkan nilai tersebut kepada orang lain secara terbuka.
3. Tahap Bertindak: Meliputi (f) melakukan tindakan nyata sesuai dengan nilai yang dipilih, dan (g) menjadikan tindakan tersebut sebagai kebiasaan atau pola hidup yang berulang dan konsisten.

Adapun menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam rencana pembelajaran (RPP/Modul Ajar), alur praktisnya adalah sebagai berikut:

No	Langkah Kegiatan	Aktivitas Guru & Siswa
1	Penyajian Masalah	Guru menyajikan dilema moral, cerita Kasus, atau video kontroversial yang relevan.
2	Dialog Pemilihan	Siswa berdiskusi menentukan sikap/pilihan mereka terhadap masalah tersebut dan menganalisis dampaknya.
3	Sanggahan/Argumentasi	Siswa saling bertukar pikiran dan mempertahankan argumen mereka di depan kelas.
4	Penetapan Nilai	Siswa secara mandiri menyimpulkan nilai moral apa yang paling benar untuk diterapkan dalam hidup mereka.

Abidin (2021: 102) menjelaskan bahwa ketujuh langkah inilah yang membedakan VCT dengan metode lain. Jika dalam pembelajaran biasa siswa hanya diberi tahu nilai apa yang baik dan buruk, dalam VCT siswa diajak merenungkan apa yang benar-benar mereka anggap berharga dan penting. Guru tidak berperan sebagai hakim yang menilai benar atau salah, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa melihat kembali apa yang mereka pilih, apa yang mereka hargai, dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dan keunggulan model VCT telah banyak dikaji oleh para ahli pendidikan. Menurut Wulandari & Kurniawan (2023: 44), penerapan VCT dalam pembelajaran memiliki

beberapa dampak positif, antara lain: (1) melatih siswa berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi masalah nilai, (2) melatih siswa menghargai perbedaan pendapat dan pandangan orang lain, (3) menjadikan materi pelajaran relevan dan berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa, serta (4) menumbuhkan tanggung jawab pribadi atas nilai yang dianut. Lebih lanjut, Majid (2020: 69) menambahkan bahwa VCT sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena materi pokoknya berupa nilai, norma, dan moral. Model ini mengubah suasana kelas dari yang kaku dan membosankan menjadi hidup dan dinamis. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang berdiskusi, berpendapat, dan mengambil keputusan. Dalam proses ini, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi lebih dalam karena mereka menemukannya sendiri melalui proses berpikir dan diskusi, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru.

Namun demikian, dalam penerapannya VCT juga menuntut kesiapan guru dan siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan demokratis agar siswa berani mengemukakan pendapat tanpa rasa takut salah atau dikritik. Selain itu, guru harus terampil mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mampu mengarahkan siswa masuk ke dalam proses klarifikasi nilai (Djahiri, 2022: 121).

Hasil belajar merupakan konsep sentral dalam dunia pendidikan yang menunjukkan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Secara definisi, hasil belajar dipahami sebagai perubahan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dimiliki siswa setelah melewati serangkaian proses pendidikan dan interaksi belajar mengajar (Sudjana, 2021: 12). Perubahan ini bersifat menetap, positif, dan mencakup tiga ranah utama yang saling berkaitan, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan kemampuan berpikir), ranah afektif (sikap, nilai, dan minat), serta ranah psikomotorik (keterampilan dan kemampuan tindak). Pembagian ranah ini merujuk pada taksonomi pendidikan yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom, yang hingga kini masih menjadi acuan utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran.

Arifin (2020: 77) menambahkan bahwa hasil belajar bukan sekadar angka atau nilai yang tertera di atas kertas, melainkan bukti terjadinya proses perubahan perilaku yang nyata pada diri siswa. Perubahan ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, atau penguasaan keterampilan baru. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila, definisi hasil belajar menjadi lebih luas dan kompleks karena materi pelajarannya sarat dengan muatan nilai dan moral. Lutfiana dkk. (2024: 14) menjelaskan bahwa keberhasilan belajar Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari seberapa baik siswa mampu mengingat definisi atau menghafal bunyi sila-sila Pancasila, tetapi lebih utama dilihat dari kemampuan siswa memahami makna filosofis di balik nilai tersebut, memiliki sikap yang selaras dengan nilai luhur bangsa, serta berani dan konsisten mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Hamalik (2021: 45) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa (seperti kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi) serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa (seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kualitas pembelajaran). Di antara faktor eksternal tersebut, kualitas pembelajaran menjadi faktor yang paling dapat dikendalikan dan diatur oleh guru. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam memilih pendekatan, model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi maupun siswa.

Sugiyono (2022: 215) menjelaskan bahwa dalam penelitian pendidikan, indikator keberhasilan hasil belajar biasanya ditetapkan berdasarkan standar ketuntasan belajar yang telah disepakati. Ketuntasan belajar terbagi menjadi dua, yaitu ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Ketuntasan individu tercapai apabila siswa telah mencapai nilai atau skor minimal

yang ditetapkan, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas secara individu telah mencapai batas persentase tertentu dalam satu kelas. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilan hasil belajar ditetapkan apabila rata-rata nilai kelas mencapai atau melebihi angka 75 sesuai KKTP sekolah.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memegang peranan sentral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Secara teoritis, Pendidikan Pancasila didefinisikan sebagai proses pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai, norma, dan aturan yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, ideologi bangsa, dan pandangan hidup bangsa untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang baik (Hidayat, 2022: 48). Mata pelajaran ini dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami makna dan tujuan bernegara, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Menurut peraturan perundang-undangan dan teori kurikulum pendidikan, kedudukan Pendidikan Pancasila sangat strategis karena berfungsi sebagai pengikat persatuan bangsa dan pembentuk jati diri bangsa. Tujuan utama dari mata pelajaran ini, sebagaimana diuraikan dalam dokumen standar isi dan teori pendidikan kewarganegaraan, adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami, menganalisis, dan menjelaskan nilai-nilai luhur Pancasila; (2) menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari; (3) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kebhinekaan, demokrasi, dan hukum; (4) berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan berbudaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; serta (5) mengembangkan diri agar dapat hidup berdasarkan nilai-nilai moral, agama, dan etika berbangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Abidin, 2021: 45).

Substansi materi Pendidikan Pancasila tidak terlepas dari butir-butir sila Pancasila yang mencakup lima nilai dasar utama, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima nilai ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Menurut pendapat Darmiyati (2021: 89), materi Pendidikan Pancasila bukan hanya berisi pengetahuan tentang sejarah lahirnya Pancasila atau bunyi sila-silanya, tetapi lebih banyak berisi pemahaman mendalam mengenai makna, hakikat, dan penerapan nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Di jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar, ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan psikologis anak. Pada kelas V, materi lebih menekankan pada pemahaman makna setiap sila, penerapan nilai dalam kehidupan bermasyarakat, serta pengenalan hak dan kewajiban warga negara secara sederhana namun nyata. Irawan (2023: 34) menjelaskan bahwa karakteristik materi Pendidikan Pancasila adalah materi yang sarat muatan nilai, moral, dan norma, yang sifatnya abstrak dan memerlukan penghayatan mendalam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak boleh hanya berorientasi pada hafalan atau pengetahuan semata, melainkan harus menggunakan pendekatan yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut.

Teori pendidikan nilai menegaskan bahwa materi Pendidikan Pancasila termasuk dalam ranah pendidikan afektif dan psikomotorik selain ranah kognitif. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak cukup hanya diukur dari kemampuan siswa menjawab soal tes, tetapi harus terlihat dari perubahan sikap dan perilaku. Djahiri (2022: 42) mengemukakan bahwa ciri khas

Pendidikan Pancasila adalah adanya hubungan erat antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Seseorang dikatakan telah menguasai materi Pendidikan Pancasila dengan baik apabila ia tidak hanya tahu apa itu Pancasila, tetapi juga menghayati kebenarannya dan berani mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

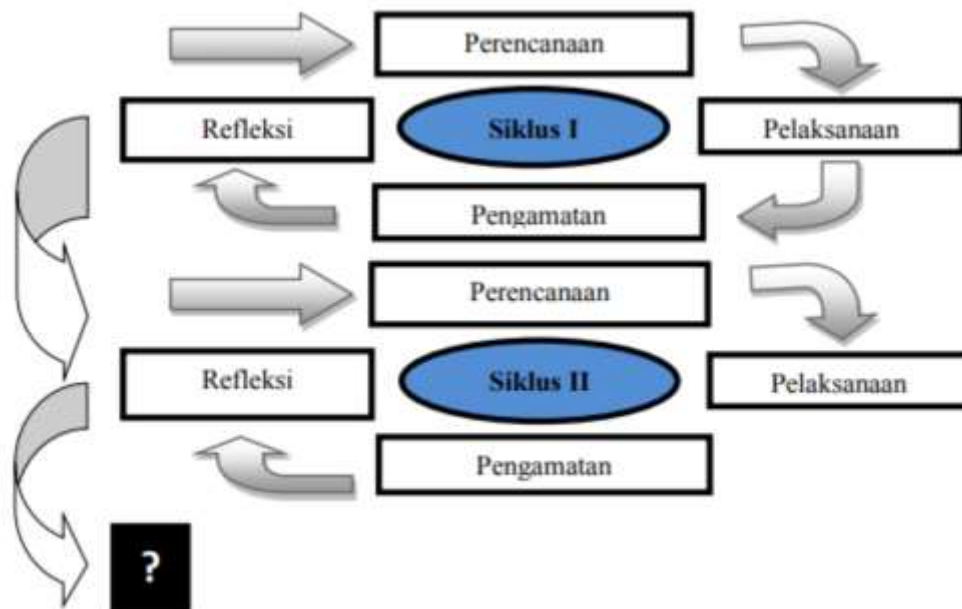
Berdasarkan karakteristik materi tersebut, teori pembelajaran menyarankan agar dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila, guru harus menggunakan metode yang aktif, interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran harus mampu mengubah materi yang abstrak menjadi konkret, mengubah teori menjadi pengalaman, dan mengubah nilai menjadi kebiasaan. Hal ini menjadi alasan utama mengapa model pembelajaran seperti *Value Clarification Technique* sangat relevan dan tepat digunakan dalam mata pelajaran ini, karena VCT memiliki landasan teori yang sama dengan tujuan Pendidikan Pancasila, yaitu pembentukan nilai dan karakter melalui proses internalisasi yang mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, di mana setiap siklus berisi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 2021: 17). Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas agar pelaksanaan tindakan berjalan tepat sasaran, sesuai dengan kondisi nyata siswa, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian terapan yang sangat populer dan relevan dilakukan oleh pendidik. Secara konseptual, PTK didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Sanjaya, 2020: 23). PTK memadukan dua kegiatan utama, yaitu kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah dan kegiatan tindakan yang bersifat praktis dalam proses pembelajaran.

Wiriatmadja (2020: 41) menjelaskan bahwa karakteristik utama PTK adalah: (1) dilakukan oleh guru atau peneliti yang bekerja sama dengan guru, (2) berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang terjadi di kelas, (3) bersifat siklis dan berkelanjutan sampai masalah teratasi, (4) bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran, serta (5) melibatkan partisipasi aktif berbagai pihak. Tujuan utama PTK bukan untuk menghasilkan teori baru seperti penelitian murni, melainkan untuk menemukan solusi nyata dan efektif atas masalah pembelajaran yang spesifik dihadapi guru dan siswa.

Model PTK yang paling banyak digunakan dan menjadi rujukan utama adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis & McTaggart (2021: 17), PTK berbentuk siklus yang berulang, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan pokok yang saling berkaitan erat, yaitu:



1. **Perencanaan:** Tahap penyusunan rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan identifikasi masalah dan analisis penyebab masalah. Pada tahap ini disusun rancangan pembelajaran, bahan ajar, media, dan instrumen penelitian.
2. **Pelaksanaan:** Tahap penerapan atau pelaksanaan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan harus dilakukan secara luwes dan adaptif terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.
3. **Pengamatan:** Tahap pengumpulan data dan informasi mengenai proses dan hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pengamatan dilakukan secara objektif untuk melihat apa yang berjalan baik, apa yang kurang, dan apa dampak tindakan terhadap siswa.
4. **Refleksi:** Tahap analisis, perenungan, dan evaluasi terhadap hasil pengamatan. Pada tahap ini peneliti dan guru membahas keberhasilan, kendala, dan kelemahan yang ditemukan, yang kemudian dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

Darmiyati (2021: 55) menegaskan bahwa keunggulan PTK terletak pada sifatnya yang reflektif dan berkelanjutan. Melalui siklus berulang, kelemahan yang ada pada tindakan sebelumnya dapat diperbaiki secara bertahap hingga mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, PTK dipilih sebagai metode penelitian karena masalah yang dihadapi adalah masalah praktis di kelas, yaitu rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa, yang memerlukan solusi berupa penerapan model pembelajaran baru yang diuji coba dan diperbaiki secara bertahap dalam dua siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Kota Jambi pada tahun ajaran berjalan, yang berjumlah 14 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan dengan karakteristik kemampuan akademik dan latar belakang yang beragam. Lokasi penelitian berlangsung di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham yang beralamat di wilayah Kota Jambi. Teknik pengumpulan data yaitu melalui a) Observasi: Dilakukan untuk melihat jalannya pembelajaran, keterlibatan dan partisipasi siswa, serta ketepatan penerapan langkah-langkah model VCT oleh guru. Pengamatan dicatat secara objektif menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan divalidasi sebelumnya (Hamalik, 2021: 134). b) Tes Hasil Belajar: Berupa soal tertulis yang diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Soal

disusun sesuai dengan indikator materi dan mengacu pada standar KKTP sekolah (Ridwan, 2021: 91).

c) Dokumentasi: Berupa bukti fisik seperti foto kegiatan pembelajaran, catatan harian pembelajaran, dan dokumen nilai siswa yang digunakan sebagai pelengkap dan penguat data penelitian (Lestari, 2022: 112).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pembelajaran masih berjalan dengan metode konvensional yang berpusat pada guru. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa dari 14 siswa, hanya 4 orang atau sekitar 29% yang berhasil mencapai nilai di atas atau sama dengan 75. Nilai rata-rata kelas saat itu baru mencapai 63,21. Siswa terlihat kurang antusias, jarang bertanya atau mengemukakan pendapat, dan pemahaman materi bersifat hafalan semata yang mudah hilang. Kondisi ini menjadi dasar perlunya tindakan perbaikan mendesak melalui penerapan model *Value Clarification Technique* dalam dua siklus pembelajaran (Susanto, 2021: 67).

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti dan guru menyusun Modul ajar secara rinci dengan mengacu pada langkah-langkah model VCT. Materi pokok yang dibahas pada siklus I adalah norma dalam kehidupan bermasyarakat. Selain Modul ajar, disiapkan juga lembar kerja siswa yang memuat panduan diskusi, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siklus I (Muhaimin, 2021: 53).

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta materi yang akan dibahas dengan cara yang menarik.
2. Guru menyajikan sebuah permasalahan nyata atau cerita pendek yang berhubungan dengan tema norma, misalnya tentang norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan dan norma hukum.
3. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan tersebut. Dalam diskusi, siswa diminta mengidentifikasi norma yang ada dalam kasus, memilih sikap yang paling tepat, serta membahas dampak yang akan terjadi jika sikap tersebut diambil atau justru diabaikan.
4. Perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau bertanya.
5. Guru memandu siswa menarik kesimpulan bersama dan menegaskan nilai norma yang harus dipegang dalam kehidupan sehari-hari.
6. Di akhir kegiatan, siswa mengerjakan soal tes tertulis siklus I.

Secara umum, siswa mulai terlihat lebih aktif dibandingkan kondisi sebelumnya, namun masih ada beberapa siswa yang ragu untuk berbicara dan diskusi kelompok belum berjalan merata karena pembagian kelompok belum mempertimbangkan keragaman kemampuan, panduan diskusi belum cukup jelas, serta manajemen waktu yang belum teratur dengan baik (Nurhadi, 2020: 89).

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan model VCT sudah berjalan sesuai kerangka dasar, namun belum sepenuhnya maksimal. Guru masih membutuhkan waktu lama dalam mengarahkan alur diskusi, dan belum semua siswa terlibat aktif berpendapat. Hasil tes belajar menunjukkan peningkatan yang cukup baik, yaitu rata-rata nilai kelas menjadi 75,36 dengan

jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 orang atau 64%. Meskipun sudah ada kenaikan yang nyata, angka ini belum memenuhi target indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal 85% (Wina, 2021: 104).

4. Refleksi

Dari evaluasi siklus I, ditemukan beberapa kelemahan utama yang menjadi bahan perbaikan, antara lain pembagian kelompok yang belum seimbang, panduan diskusi yang belum cukup rinci, serta pengelolaan waktu yang belum efisien. Hal-hal tersebut akan diperbaiki secara menyeluruh pada pelaksanaan siklus II (Syaodih, 2022: 73).

3. Hasil Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan masukan dan hasil refleksi siklus I. Langkah perbaikan yang dilakukan meliputi pembentukan kelompok secara heterogen (campuran kemampuan akademik dan jenis kelamin), penyusunan lembar kerja yang lebih rinci, menarik, dan memandu alur berpikir siswa, serta pengaturan alokasi waktu yang lebih tertata dan efisien. Materi pembelajaran pada siklus II membahas contoh penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah yang telah disempurnakan sebagai berikut:

1. Guru memberikan pengantar materi dan mengaitkannya langsung dengan pengalaman siswa sehari-hari di rumah maupun di sekolah.
2. Guru menyajikan sebuah kasus interaktif tentang pengambilan keputusan melalui musyawarah.
3. Siswa berdiskusi dalam kelompok yang telah dibentuk secara heterogen untuk menganalisis kasus, menentukan sikap yang sesuai dengan nilai norma, serta merumuskan manfaat dan akibat dari sikap yang diambil.
4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan terjalin tanya jawab yang hidup, terbuka, dan saling menghargai antar siswa.
5. Guru memfasilitasi siswa untuk menyimpulkan materi dan menegaskan pentingnya mengamalkan nilai musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Kegiatan diakhiri dengan pengerjaan tes hasil belajar siklus II.

Pada siklus ini, suasana kelas jauh lebih hidup, kondusif, dan menyenangkan. Hampir seluruh siswa berani menyampaikan pendapat, saling mendengarkan, dan bekerja sama dengan sangat baik dalam kelompok (Undang-Undang No.20/2003, 2020: 12).

3. Pengamatan

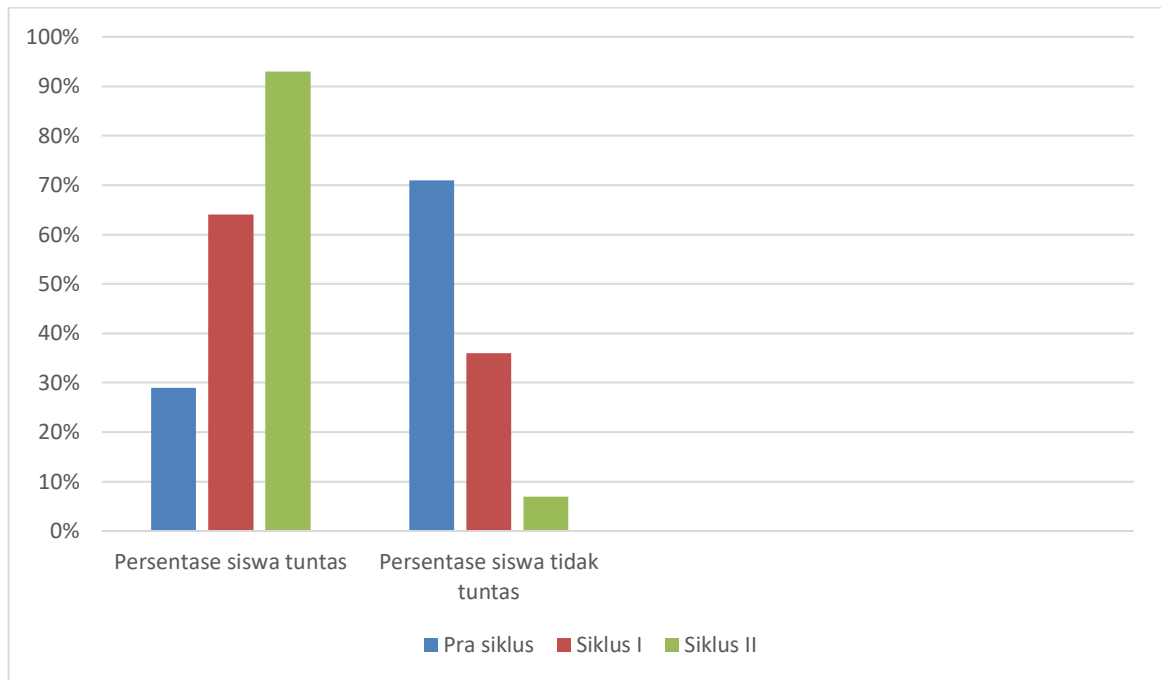
Hasil pengamatan menunjukkan penerapan model VCT berjalan sangat efektif, lancar, dan sesuai rencana. Guru mampu memandu proses klarifikasi nilai dengan baik, dan siswa terlibat aktif mulai dari tahap identifikasi masalah hingga perencanaan tindakan nyata. Hasil tes belajar siklus II menunjukkan lonjakan yang sangat positif dan signifikan: rata-rata nilai kelas mencapai 86,43 dan jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 13 orang atau setara dengan 93%. Indikator keberhasilan telah tercapai sepenuhnya (Fadilah dkk., 2025: 33).

4. Refleksi

Penerapan tindakan pada siklus II dinilai sudah sangat berhasil dan mencapai tujuan penelitian. Keaktifan siswa meningkat pesat, pemahaman materi lebih mendalam, dan hasil belajar telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dihentikan sampai pada siklus II karena masalah telah teratasi dan solusi yang diterapkan terbukti efektif (Ridwan, 2021: 107).

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut adalah penyajian data persentase ketuntasan belajar siswa dari tahap pra-siklus, siklus I dan siklus II :



Keterangan:

- a. Pra-Siklus : Persentase ketuntasan sebesar 29% (4 siswa tuntas).
- b. Siklus I : Persentase ketuntasan meningkat menjadi 64% (9 siswa tuntas).
- c. Siklus II : Persentase ketuntasan mencapai 93% (13 siswa tuntas).

Diagram tersebut secara jelas memperlihatkan grafik kenaikan yang terus menanjak, yang menandakan semakin efektifnya penerapan model VCT seiring dengan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus (Mupidin, 2024: 58).

Berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan dalam diagram di atas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang konsisten dan signifikan dari tahap awal, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan ini terjadi karena model *Value Clarification Technique* berhasil mengubah pola pembelajaran dari yang hanya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Aprilia & Tirtoni, 2023: 29). Melalui langkah-langkah pemilihan nilai, pertimbangan konsekuensi, hingga komitmen untuk bertindak, siswa diajak untuk memproses materi secara mendalam, kritis, dan bermakna, bukan sekadar menghafal materi pelajaran.

Model ini membuat materi Pendidikan Pancasila menjadi relevan dan dekat dengan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa diajak membahas masalah nyata dan menentukan sikap yang harus diambil sesuai nilai luhur bangsa, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi lebih kuat, melekat, dan mudah diingat. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi akan lebih bermakna dibandingkan pengetahuan yang hanya didiktekan atau disampaikan secara sepihak (Djahiri, 2022: 116). Selain kenaikan nilai akademik, perubahan yang paling terasa adalah pada ranah sikap dan perilaku. Siswa menjadi lebih berani berbicara, lebih menghargai pendapat teman, lebih disiplin, dan mulai terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai yang dipelajari. Hal ini membuktikan bahwa model VCT tidak hanya meningkatkan hasil belajar dalam aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga berhasil mencapai tujuan utama Pendidikan Pancasila yaitu pembentukan karakter dan jati diri bangsa (afektif) (Arikunto, 2021: 83). Keberhasilan ini didukung pula oleh perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, seperti pembagian kelompok yang merata dan panduan kerja yang jelas, yang membuat seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif dan berkontribusi dalam pembelajaran. Proses klarifikasi nilai yang dilakukan secara berulang dan terstruktur membantu siswa memahami bahwa nilai bukan sekadar aturan, melainkan pedoman hidup yang membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain (Tim Pengembang, 2025: 71).

Kesimpulan

Penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Madrasah Ibtidaiyah An-Nizham Kota Jambi dilaksanakan melalui dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I masih ditemukan kendala dalam pengelolaan kelas dan pembagian tugas, yang kemudian diperbaiki secara menyeluruh sehingga pelaksanaan pada siklus II berjalan sangat efektif, terstruktur, dan sesuai harapan. Penerapan model *Value Clarification Technique* (VCT) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan terlihat dari rata-rata nilai kelas yang berubah dari 63,21 (pra-tindakan) menjadi 75,36 (siklus I), dan meningkat lagi menjadi 86,43 (siklus II). Persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan dari 29% menjadi 65%, dan akhirnya mencapai angka 93% pada siklus II.

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2021). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

- Aqib, Z. (2022). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Arikunto, S. (2021). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriliah, S., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Model VCT Berbasis Literasi Budaya terhadap Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 25–32.
- Darmiyati, Z. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djahiri, K. (2022). *Pendidikan Nilai: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, M. (2021). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, N., dkk. (2023). Efektivitas VCT dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 54–62.
- Hidayat, A. (2022). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Irawan, A. (2023). *Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2021). *The Action Research Planner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, S. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, K. E. (2022). *Penelitian Pendidikan: Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lutfiana, D., dkk. (2024). Peran VCT dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 11–20.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mupidin, P. (2024). VCT Berbasis Isu Kontroversial dan Sikap Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 49–61.
- Raths, L. E., Harmin, M., & Simon, S. B. (2022). *Values and Teaching: Menjadikan Nilai Bagian Hidup Siswa*. Jakarta: Indeks.
- Ridwan, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Solusi Permasalahan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sudjana, N. (2021). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2020). Jakarta: Sinar Grafika.